

**PERGESERAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK  
DI DESA KEBUN TANAH TERBAN, KEC. KARANG BARU,  
ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**ATHALLAH AKBAR SAPTONO**  
**NIM: 3012019019**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA  
TAHUN AJARAN 2025 M / 1446 H**

**PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**PERGESERAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK  
DI DESA KEBUN TANAH TERBAN, KEC. KARANG BARU,  
ACEH TAMIANG**

Oleh:

**ATHALLAH AKBAR SAPTONO**  
NIM: 3012019019

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

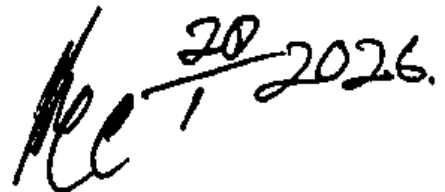
Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. Zulkarnain, S.Ag, MA.**  
NIP. 19740513 201101 1 001

**Pembimbing II**



**ANWAR, S.Ag, M.Kom.I**  
NIP. 19691105 200701 1 042

## LEMBAR PENGESAHAN

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam  
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal

Jum'at =  $\frac{13 \text{ Februari } 2026 \text{ M}}{25 \text{ Syaban } 1447 \text{ H}}$

### PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



**Dr. Zulkarnain, MA**  
NIP. 197405132011011001

Sekretaris



**Dr. Danil Putra Arisandy, M.KOM.I**  
NIP. 198410232015031001

Ketua



**Dr. Rusli, S.Sos, MA**  
NIP. 198003182009011004

Sekretaris



**Millatina Mukhtarullah, M.MLS**  
NIP. 199004282024032001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



**REKTOR IAIN LANGSA, M.S.I**  
NIP. 195903102014111002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Athallah Akbar Saptono  
Nim : 3012019019  
Tempat/Tgl. Lahir : Rantau, 22 Agustus 2000  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Kebun Tanah Terban, Kecamatan Karang Baru

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“PERGESERAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI DESA KEBUN TANAH TERBAN, KEC. KARANG BARU, ACEH TAMIANG”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 20 Januari 2026  
Yang Menyatakan



**Athallah Akbar Saptono**  
**NIM. 3012019019**

## ABSTRAK

Athallah Akbar Saptono, Pergeseran Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Desa Kebun Tanah Terban, Kec. Karang Baru, Aceh Tamiang. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa

Penelitian ini meneliti pergeseran pola komunikasi antara orangtua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban akibat perkembangan teknologi digital. Permasalahan yang muncul meliputi komunikasi yang tidak efektif, dominasi penggunaan ponsel pintar, berkurangnya interaksi tatap muka, dan keterbatasan waktu orangtua karena pekerjaan, yang berpotensi menurunkan kedekatan emosional dan kualitas hubungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola komunikasi tersebut serta menggambarkan strategi komunikasi orangtua di era digital, termasuk penggunaan komunikasi tatap muka dan media digital untuk menjaga kedekatan emosional dengan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap orangtua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, strategi, dan pergeseran akibat penggunaan media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pola komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis digital akibat penggunaan gadget. Meskipun komunikasi digital seperti penggunaan telepon genggam dan media sosial memberikan kemudahan dan fleksibilitas, interaksi langsung tetap dipertahankan sebagai sarana utama dalam membangun kedekatan emosional dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, yaitu melalui penerapan komunikasi demokratis, penentuan momen bebas handphone (*quality time*), menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka, mengatur penggunaan gadget, serta melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap anak. Strategi tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif sebagai fasilitator, pengawas, dan pembimbing dalam penggunaan teknologi, sehingga komunikasi dalam keluarga tetap berjalan efektif, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter anak di era digital.

**Kata Kunci:** Pergeseran, Pola Komunikasi, Orang Tua

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, semoga penulis serta pembaca selalu berada dalam naungan syafaatnya hingga akhir zaman nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, dengan judul skripsi **“PERGESERAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DI DESA KEBUN TANAH TERBAN, KEC. KARANG BARU, ACEH TAMIANG”**.

Dalam proses penulisan skripsi ini sampai dengan terselesaikannya, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi di dalamnya. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak diantaranya:

Dengan demikian, pada kesempatan ini dengan tulus hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Bapak Dr. Mawardi, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Ibu Al Muthia Gandhi, M. Kom.I, selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Ella Yuzar, M. App.Ling selaku Sekretaris Komunikasi dan Penyiaran Islam.

5. Bapak Dr. Zulkarnain, S.Ag, MA. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Bapak, Anwar, S.Ag, M.Kom.I selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
7. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat terbaik pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil pada penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi ini.

Semoga kebaikan kalian semua dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Langsa, 29 Januari 2026  
Penulis

**Athallah Akbar Saptono**  
**NIM. 3012019019**

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Penjelasan Istilah.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>18</b>
A. Pola Komunikasi .....	18
B. Teori Pola Komunikasi Interpersonal .....	23
C. Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak.....	28
D. Literatur Penelitian Terdahulu .....	34
E. Kerangka Pemikiran .....	39
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	42
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisa Data.....	46
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data .....	47
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	49
B. Perubahan Pola Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Di Desa Kebun Tanah Terban.....	51
C. Strategi Komunikasi Orangtua Dengan Anak Di Era Digital .....	58
D. Analisa Penulis.....	69

<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi antara orangtua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, serta perkembangan psikologis anak. Menurut Hurlock, interaksi yang baik dalam keluarga dapat membantu anak dalam memahami nilai-nilai sosial dan membangun kepercayaan diri. Komunikasi yang efektif memungkinkan orangtua menyampaikan nilai-nilai moral dan norma sosial yang diperlukan anak dalam kehidupannya<sup>1</sup>. Namun, komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kesenjangan emosional antara orangtua dan anak, yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan psikologis anak. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2022 menunjukkan bahwa 67% anak di Indonesia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka dengan orangtua, yang dapat berdampak pada menurunnya kedekatan emosional dalam keluarga<sup>2</sup>.

Dalam perkembangan masyarakat modern, komunikasi orangtua dan anak tidak lagi hanya berlangsung secara langsung melalui interaksi tatap muka, tetapi semakin banyak dimediasi oleh media digital seperti handphone, aplikasi pesan instan, dan media sosial. Media digital pada awalnya berfungsi sebagai sarana pendukung komunikasi, namun dalam praktiknya justru menjadi medium utama dalam interaksi keluarga sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan terjadinya

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm, 87.

<sup>2</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), "Laporan Data Survei Nasional Mengenai Komunikasi dalam Keluarga," 2022.

pergeseran pola komunikasi dari komunikasi interpersonal langsung menuju komunikasi interpersonal tidak langsung, yang memiliki keterbatasan dalam membangun kedekatan emosional.

Pola komunikasi antara orangtua dan anak dalam beberapa dekade terakhir mengalami perubahan yang signifikan karena berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi. Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial membuat anak-anak lebih banyak berinteraksi melalui perangkat digital dari pada berkomunikasi secara langsung dengan orangtua.<sup>1</sup> Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, sekitar 89% anak usia 10–17 tahun di Indonesia menggunakan internet setiap hari, dengan durasi rata-rata lebih dari 4 jam per hari. Intensitas penggunaan media digital ini tidak hanya memengaruhi pola interaksi anak dengan lingkungannya, tetapi juga memengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga. Hal ini berpotensi mengurangi interaksi langsung dengan keluarga, sehingga memperlemah komunikasi verbal antara orangtua dan anak<sup>2</sup>. Perubahan pola interaksi menyebabkan nilai-nilai yang biasanya diajarkan lewat komunikasi langsung menjadi lebih sulit tersampaikan, terutama karena dominasi perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari.

Selain teknologi, perubahan sosial dan ekonomi juga turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Peningkatan jumlah keluarga dengan kedua orangtua yang bekerja menyebabkan keterbatasan waktu bagi orangtua untuk

---

<sup>1</sup> Muhamad Fauzi Swarna, et al. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal." *Karimah Tauhid* 3.1 (2024), hlm, 1012-1019.

<sup>2</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Laporan Survei Pengguna Internet Indonesia 2023," diakses 10 Februari 2025, <https://apjii.or.id>.

berkomunikasi secara intens dengan anak. Studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 56,8% ibu di Indonesia ikut bekerja, sehingga waktu bersama anak menjadi lebih terbatas<sup>3</sup>. Dalam kondisi ini, media digital sering dijadikan solusi praktis untuk tetap berkomunikasi dengan anak, meskipun komunikasi yang terjalin cenderung bersifat singkat dan fungsional. Akibatnya, pola komunikasi dalam keluarga lebih bersifat fungsional hanya berupa instruksi atau teguran tanpa adanya percakapan yang membangun kedekatan emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan yang menyatakan bahwa orangtua yang memiliki keterbatasan waktu untuk berkomunikasi dengan anak cenderung mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan<sup>4</sup>.

Di Desa Kebun Tanah Terban, Kec. Karang Baru, Aceh Tamiang, pergeseran pola komunikasi antara orangtua dan anak semakin terlihat seiring dengan meningkatnya akses terhadap teknologi digital. Penggunaan ponsel pintar dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk dalam komunikasi keluarga. Media digital kini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komunikasi jarak jauh, tetapi juga menggantikan peran komunikasi langsung dalam keluarga. Sebelumnya, komunikasi antara orangtua dan anak lebih banyak dilakukan melalui percakapan tatap muka yang penuh kedekatan emosional. Namun, saat ini, interaksi cenderung bergeser menjadi komunikasi virtual melalui aplikasi pesan instan atau media sosial. Fenomena ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al., yang menemukan

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), "Statistik Ketenagakerjaan Perempuan Indonesia," 2021.

<sup>4</sup> Setiawan, "Pengaruh Keterbatasan Waktu Orangtua terhadap Pola Asuh Anak," *Jurnal Psikologi Keluarga* 12, no. 2 (2020), hlm. 45-58.

bahwa 73% keluarga di Indonesia mengalami perubahan pola komunikasi akibat penggunaan teknologi digital yang semakin masif<sup>5</sup>.

Perubahan ini berpengaruh pada cara orangtua dan anak berinteraksi sehari-hari. Jika dahulu orangtua lebih sering berkomunikasi secara langsung untuk memberikan nasihat, berbagi pengalaman, atau sekadar berbincang santai, kini komunikasi lebih sering berlangsung dalam bentuk pesan singkat atau panggilan suara. Komunikasi berbasis media digital memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi nonverbal seperti mimik wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang penting dalam membangun empati serta pemahaman emosional antara orangtua dan anak. Studi dari Wahyuni dan Putri menunjukkan bahwa sebagian besar anak lebih nyaman mengungkapkan perasaan mereka melalui teks dibandingkan berbicara langsung dengan orangtua. Akibatnya, komunikasi kehilangan nuansa emosional yang mendalam karena keterbatasan ekspresi nonverbal seperti gestur, tatapan mata, dan intonasi suara yang penting dalam membangun pemahaman serta empati dalam hubungan keluarga<sup>6</sup>.

Selain faktor teknologi, perubahan pola kerja dan tuntutan ekonomi juga mempercepat pergeseran ini. Banyak orangtua di Desa Kebun Tanah Terban bekerja lebih lama, baik di sektor formal maupun informal, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Studi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Tamiang (2023) mencatat bahwa 62% kepala keluarga di wilayah tersebut bekerja lebih dari 8 jam sehari, menyebabkan keterbatasan waktu untuk berinteraksi

---

<sup>5</sup> Setiawan, "Pengaruh Keterbatasan Waktu Orangtua terhadap Pola Asuh Anak," *Jurnal Psikologi Keluarga* 12, no. 2 (2020), hlm. 45-58.

<sup>6</sup> Wahyuni dan Putri, "Perubahan Gaya Komunikasi Anak dan Orangtua di Era Digital," *Jurnal Sosiologi Keluarga* 9, no. 2 (2022), hlm.78-89.

langsung dengan anak-anak mereka<sup>7</sup>. Akibatnya, komunikasi dalam keluarga sering kali menjadi instruksi singkat atau teguran melalui pesan digital, bukan lagi percakapan yang membangun kedekatan emosional.

Dampak dari pergeseran ini cukup signifikan terhadap hubungan keluarga. Kurangnya interaksi langsung dapat menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Menurut penelitian Rahmat, anak-anak yang jarang berkomunikasi secara tatap muka dengan orangtuanya cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan empati<sup>8</sup>. Oleh karena itu, diperlukan strategi bagi orangtua untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan komunikasi langsung agar hubungan dalam keluarga tetap harmonis dan berkualitas.

Pergeseran ini berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan keluarga, termasuk pola asuh, kedisiplinan anak, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Kurangnya komunikasi yang berkualitas dapat menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan perhatian dan pemahaman dari orangtua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka.

Melalui hasil wawancara dengan dua orangtua, Safrizal dan Siti, tergambar bahwa pergeseran pola komunikasi antara orangtua dan anak sangat dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan yang menyita perhatian kedua orangtua. Safrizal, seorang ayah dari dua anak, mengungkapkan bahwa pekerjaannya mengharuskannya

---

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Tamiang, "Laporan Ekonomi dan Ketenagakerjaan Wilayah Aceh Tamiang," 2023.

<sup>8</sup> Rahmat, "Pengaruh Kurangnya Interaksi Tatap Muka terhadap Keterampilan Sosial Anak," *Jurnal Psikologi Perkembangan* 14, no. 3 (2020), hlm. 102-117.

untuk terus terhubung dengan dunia kerja melalui ponsel pintar, baik untuk memeriksa email maupun membalas pesan. Akibatnya, meskipun secara fisik ia berada di rumah, interaksi dengan anak-anak menjadi terbatas. Tuntutan pekerjaan yang tinggi menyebabkan orangtua tidak selalu dapat berkomunikasi langsung dengan anak, sehingga hubungan lebih banyak terjalin melalui media digital<sup>9</sup>.

Siti, seorang ibu yang juga bekerja di luar rumah, menghadapi situasi serupa. Meskipun ia berusaha menyediakan waktu untuk anak-anak, kehadirannya sering terganggu oleh notifikasi dan tuntutan pekerjaan yang datang melalui perangkat digital. Ia mengakui bahwa kebiasaan memeriksa ponsel saat bersama anak tanpa disadari mengurangi kualitas interaksi mereka<sup>10</sup>. Situasi ini mencerminkan fenomena *absent presence*, di mana seseorang secara fisik hadir tetapi mental dan emosionalnya teralihkan oleh perangkat digital. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi bukan hanya sekadar akibat kemajuan teknologi, tetapi juga karena perubahan gaya hidup yang menempatkan pekerjaan sebagai prioritas utama dibandingkan interaksi langsung dengan anak<sup>11</sup>.

Selain faktor pekerjaan, beberapa orangtua juga sengaja memasukkan anak-anak mereka ke pesantren atau lembaga pendidikan berbasis asrama. Keputusan ini diambil dengan harapan anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik, namun konsekuensinya adalah keterbatasan komunikasi antara orangtua dan anak. Dalam kondisi ini, interaksi lebih banyak dilakukan melalui ponsel pintar, baik melalui

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Safrizal, orangtua di Desa Kebun Tanah Terban, Aceh Tamiang, 2025.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Siti, orangtua di Desa Kebun Tanah Terban, Aceh Tamiang, 2025.

<sup>11</sup> Rahardjo, M., *Dampak Kurangnya Interaksi Orangtua dan Anak terhadap Perkembangan Sosial Anak*, Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 10, No. 1, 2021, hlm. 50.

panggilan suara maupun pesan singkat. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi tetap berlangsung, keterbatasan dalam interaksi langsung membuat hubungan emosional antara orangtua dan anak menjadi lebih renggang. Anak-anak yang berada di asrama cenderung mengalami keterbatasan dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman sehari-hari mereka secara langsung kepada orangtua.

Perubahan pola komunikasi ini menimbulkan tantangan dalam membangun kedekatan emosional antara orangtua dan anak. Ketika komunikasi lebih banyak dilakukan secara digital dan terbatas pada momen-momen tertentu, ada risiko bahwa anak merasa kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi langsung dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan strategi bagi orangtua untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan pendidikan anak dengan komunikasi yang lebih berkualitas agar hubungan keluarga tetap terjaga dengan baik.

Observasi yang peneliti peroleh dari bapak Safrizal dan ibu Siti mencerminkan fenomena yang semakin meluas di kalangan orangtua di era digital. Ketika orangtua terfokus pada perangkat handphone, komunikasi yang seharusnya membangun kedekatan emosional dengan anak sering kali terhambat. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berbicara, mendengarkan, atau sekadar bermain bersama anak, menjadi tereduksi menjadi interaksi yang hanya bersifat

fungsional atau sesaat<sup>12</sup>. Hal ini tentu mengurangi kualitas hubungan dan komunikasi antara orangtua dan anak.

Dampak dari kurangnya interaksi yang intens dan bermakna ini sangat signifikan, terutama bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang merasa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian dari orangtua dapat mengalami penurunan dalam rasa percaya diri mereka. Selain itu, kurangnya komunikasi yang berkualitas dapat menyebabkan anak merasa terisolasi atau kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka<sup>13</sup>. Hal ini mengarah pada terbentuknya ketegangan dalam hubungan keluarga, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga.

Peneliti juga turut melakukan wawancara dengan dua anak, Rian dan Sabilah, menunjukkan bahwa ketergantungan orangtua terhadap handphone telah memberikan dampak signifikan pada kualitas komunikasi mereka. Rian, yang berusia 10 tahun, mengungkapkan bahwa sering kali ia merasa kesepian saat orangtuanya sibuk dengan handphone mereka. "*Kadang-kadang, kalau aku mau cerita tentang sekolah atau teman-temanku, mereka cuma bilang 'nanti dulu, ya, lagi sibuk'.* Aku jadi nggak enak ngomong, dan sering ngerasa nggak didengerin," kata Rian<sup>14</sup>. Informan menambahkan bahwa meskipun orangtuanya ada di rumah, perhatian mereka lebih banyak terarah pada handphone daripada dirinya. Ini

---

<sup>12</sup> Putri, Indah. "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Komunikasi Orangtua dan Anak di Era Digital." *Kompas.com*, 5 Februari 2023. <https://www.kompas.com/dampak-media-sosial-ortu-anak>.

<sup>13</sup> Hermawan, Yudhy S. "Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga di Era Modern." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 18, no. 2 (2021), hlm. 154-167.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Rian, Anak berusia 10 tahun, Jakarta, 12 November 2024.

menunjukkan adanya keterbatasan dalam komunikasi yang lebih mendalam antara orangtua dan anak yang seharusnya membangun hubungan emosional yang kuat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sabilah, seorang remaja berusia 15 tahun, yang merasakan dampak lebih besar terkait kualitas hubungan dengan orangtuanya. "*Kami kadang ngerasa nggak dekat lagi sama orangtua. Mereka lebih sering ngobrol di WhatsApp, main game atau nonton video daripada ngobrol sama aku,*" ujar Sabilah<sup>15</sup>. Ia menilai bahwa meskipun orangtuanya terlihat ada di dekatnya, komunikasi yang terjalin seringkali hanya berkisar pada hal-hal praktis, seperti mengingatkan tugas sekolah atau jadwal aktivitas, tanpa ada kesempatan untuk berbicara tentang perasaan atau hal-hal yang lebih personal. Sabilah merasa bahwa kedekatan emosional dengan orangtuanya mulai memudar karena tidak ada waktu yang cukup untuk berbicara dan berinteraksi secara mendalam.

Dampak dari fenomena ini, sebagaimana ditekankan oleh Rian dan Sabilah, adalah perasaan diabaikan dan penurunan kualitas hubungan emosional dengan orangtua. Komunikasi yang seharusnya membangun kedekatan, saling pengertian, dan kepercayaan, seringkali terhambat oleh gangguan dari penggunaan handphone. Hal ini tidak hanya memengaruhi hubungan antara orangtua dan anak, tetapi juga dapat berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional anak<sup>16</sup>. Kurangnya perhatian dan komunikasi yang bermakna dapat membuat anak merasa

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sabilah, Remaja berusia 15 tahun, Jakarta, 12 November 2024.

<sup>16</sup> Hermawan, Yudhy S. "Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga di Era Modern." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 18, no. 2 (2021), hlm 154-167.

kurang dihargai, yang pada gilirannya berdampak pada rasa percaya diri dan kualitas hubungan sosial mereka dengan teman-teman.

Melalui hasil wawancara dengan dua orangtua, Safrizal dan Siti, diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pergeseran pola komunikasi yang terjadi akibat tuntutan pekerjaan dan pilihan pendidikan anak. Safrizal, seorang ayah dari dua anak, mengungkapkan bahwa ia dan istrinya sama-sama memiliki pekerjaan yang menuntut banyak waktu, sehingga komunikasi dengan anak-anaknya menjadi terbatas. Sebagian besar interaksi mereka terjadi melalui pesan singkat atau panggilan video karena keterbatasan waktu yang tersedia untuk bertemu langsung. Ia menyadari bahwa meskipun teknologi memudahkan komunikasi, tetap ada kesenjangan emosional yang tidak dapat tergantikan dengan interaksi virtual.

Siti, seorang ibu yang memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pesantren, juga menghadapi keterbatasan dalam berkomunikasi dengan anaknya. Keputusan untuk menyekolahkan anak di lingkungan asrama membuat frekuensi interaksi tatap muka menjadi semakin jarang, sehingga komunikasi lebih banyak bergantung pada ponsel pintar. Ia mengakui bahwa meskipun teknologi memungkinkan untuk tetap terhubung, ada keterbatasan dalam menyampaikan kasih sayang dan perhatian hanya melalui pesan digital. Keadaan ini dapat menyebabkan anak merasa jauh secara emosional dari orangtua, terutama ketika momen-momen penting dalam kehidupan anak tidak dapat dihadiri secara langsung oleh orangtua.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi antara orangtua dan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti tuntutan ekonomi dan pilihan pendidikan. Orangtua yang sibuk bekerja sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka secara langsung, sementara orangtua yang menitipkan anak di pesantren atau asrama menghadapi kendala dalam menjaga kedekatan emosional. Akibatnya, hubungan antara orangtua dan anak lebih banyak bergantung pada komunikasi digital, yang meskipun praktis, tidak sepenuhnya dapat menggantikan interaksi tatap muka yang lebih mendalam dan bermakna.

Topik ini penting untuk diteliti karena dalam konteks perkembangan sosial dan psikologis anak, hubungan yang baik dan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak adalah faktor yang sangat menentukan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kesadaran orangtua dalam mengelola penggunaan handphone agar tidak mengganggu hubungan dengan anak, serta memberi rekomendasi bagi kebijakan pendidikan dan keluarga untuk menciptakan komunikasi yang lebih sehat dalam era digital ini. Dengan memahami dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan handphone, orangtua dapat lebih bijak dalam mengatur waktu mereka untuk berinteraksi dengan anak-anak, sehingga keharmonisan dan kualitas komunikasi dalam keluarga tetap terjaga.

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul **Pergeseran Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Di Desa Kebun Tanah Terban, Kec. Karang Baru, Aceh Tamiang.**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Komunikasi yang tidak efektif antara orangtua dan anak dapat menyebabkan kesenjangan emosional. Data dari KPPPA (2022) menunjukkan bahwa 67% anak mengalami kesulitan berkomunikasi secara terbuka dengan orangtua, yang berakibat pada menurunnya kedekatan emosional dalam keluarga.<sup>17</sup> Fenomena ini semakin diperparah dengan perubahan pola komunikasi yang lebih bersifat fungsional daripada emosional, terutama bagi orangtua yang memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan.
2. Penggunaan ponsel pintar dan media sosial menggeser pola komunikasi dari interaksi langsung menjadi komunikasi virtual. Anak-anak lebih sering menggunakan internet (APJII, 2023: 89% anak usia 10–17 tahun menggunakan internet lebih dari 4 jam per hari), sehingga komunikasi dengan orangtua menjadi kurang berkualitas. Studi menunjukkan bahwa anak-anak lebih nyaman mengungkapkan perasaan melalui teks dibandingkan berbicara langsung, yang menyebabkan komunikasi kehilangan aspek nonverbal yang penting dalam membangun kedekatan emosional dan empati.<sup>18</sup>
3. Peningkatan jumlah keluarga dengan kedua orangtua bekerja membatasi waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Data BPS (2021) menunjukkan bahwa 56,8% ibu di Indonesia bekerja, sementara di Aceh Tamiang, 62%

---

<sup>17</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), “Laporan Data Survei Nasional Mengenai Komunikasi dalam Keluarga,” 2022.

<sup>18</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “Laporan Survei Pengguna Internet Indonesia 2023,” diakses 10 Februari 2025, <https://apjii.or.id>.

kepala keluarga bekerja lebih dari 8 jam sehari.<sup>19</sup> Akibatnya, komunikasi sering kali bersifat singkat dan instruksional, bukan percakapan yang membangun kedekatan. Fenomena *absent presence* juga terjadi, di mana orangtua secara fisik hadir tetapi perhatian mereka lebih banyak teralihkan oleh pekerjaan dan perangkat digital, sehingga interaksi berkualitas dengan anak semakin berkurang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang Identifikasi masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perubahan pola komunikasi antara orangtua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban?
2. Bagaimana strategi komunikasi orangtua dengan anak di era digital?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perubahan pola komunikasi antara orangtua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban.
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan orangtua dalam berinteraksi dengan anak di era digital.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Tamiang, "Laporan Ekonomi dan Ketenagakerjaan Wilayah Aceh Tamiang," 2023.

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal dengan memperkenalkan dimensi baru mengenai pengaruh media digital (seperti handphone) dalam komunikasi keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi tentang bagaimana teknologi modern mempengaruhi kualitas hubungan keluarga.
2. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dampak teknologi, khususnya media sosial dan handphone, dalam komunikasi keluarga. Hal ini dapat membuka diskusi tentang pentingnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi untuk menjaga keharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam teori interpersonal, khususnya terkait peran teknologi dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga modern. Ini dapat menjadi referensi penting untuk penelitian lebih lanjut di bidang komunikasi sosial dan hubungan keluarga.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orangtua untuk lebih sadar akan dampak penggunaan handphone terhadap hubungan mereka dengan anak. Ini dapat membantu orangtua untuk mengelola waktu dan fokus mereka dalam berkomunikasi dengan anak, serta meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga.

- b. Dengan mengetahui dampak penggunaan handphone terhadap komunikasi keluarga, orangtua dapat menemukan cara untuk memperbaiki interaksi mereka dengan anak, sehingga hubungan keluarga menjadi lebih harmonis dan anak-anak merasa lebih diperhatikan secara emosional.
- c. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk merancang program edukasi atau pelatihan bagi orangtua mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dengan anak dalam era digital. Program ini dapat membantu orangtua menghindari kesalahan dalam penggunaan handphone yang dapat mengganggu hubungan keluarga.
- d. Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis kepada konselor keluarga, psikolog, dan pendidik untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga yang dipengaruhi oleh penggunaan media digital. Mereka dapat menggunakan temuan ini untuk memberikan bimbingan kepada orangtua dan anak dalam membangun hubungan yang lebih sehat.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi praktis untuk memperbaiki keharmonisan hubungan orangtua-anak, dengan cara memberikan pemahaman tentang pengaruh penggunaan handphone dalam komunikasi keluarga, sehingga tercipta iklim yang lebih sehat dalam keluarga modern.

## **F. Penjelasan Istilah**

- a. Pergeseran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah pergeseran berasal dari kata dasar *geser* yang dalam penggunaannya dapat bermakna secara kiasan.

Kata tersebut tidak hanya dipahami secara harfiah sebagai berpindah atau bergeser dari satu posisi ke posisi lain, tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan, peralihan, atau pergantian dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, dalam penulisan ini, istilah *pergeseran* dipahami sebagai bentuk perubahan yang terjadi dari kondisi sebelumnya ke kondisi yang baru sebagai akibat dari adanya faktor tertentu yang mempengaruhinya.<sup>20</sup>

## 2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau cara penyampaian pesan yang terjadi dalam hubungan antara dua orang atau lebih. Pola ini mencerminkan bagaimana pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung dengan cara yang tepat dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh oleh penerimanya. Dengan kata lain, pola komunikasi menggambarkan struktur dan alur komunikasi yang terjadi dalam suatu interaksi, serta mencerminkan hubungan antarindividu yang terlibat dalam proses tersebut.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, pola komunikasi yang dimaksud ialah bentuk dan alur interaksi komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga.

## 3. Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang memegang peran sentral dalam proses perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Mereka bertanggung jawab menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman, aman, dan

---

<sup>20</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses melalui laman [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id) pada tanggal 7 November 2025.

<sup>21</sup> Wayan Ngurah Eka Kurniawan. "Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Perpustakaan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagu Sugriwa Denpasar." *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 3.1 (2023), hlm. 11-18.

mendukung, sehingga dapat menunjang tumbuh kembang anak secara optimal. Rumah sebagai tempat tinggal menjadi ruang utama pembentukan kepribadian anak, di mana pendidikan dasar, nilai-nilai kehidupan, serta pandangan hidup dibentuk melalui interaksi dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Dewi Iriani, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 16.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebun Tanah Terban, yang berada di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Desa ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang masih kuat, serta aktivitas masyarakat yang beragam dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat.

##### 1. Kondisi Geografis dan Pemerintahan

Secara administratif, Desa Kebun Tanah Terban dipimpin oleh seorang Datok Penghulu bernama Irwan Pane, S.Sos, yang lahir pada 12 September 1963 dan memiliki pendidikan terakhir S-1. Dalam menjalankan tugas pemerintahan desa, beliau dibantu oleh Sekretaris Desa yaitu Mulyadi, kelahiran 9 April 1973 dengan latar pendidikan SLTA/Sederajat. Desa Kebun Tanah Terban terdiri dari empat dusun, yaitu:

<b>Nama Dusun</b>	<b>Nama Kepala Dusun</b>
Dusun Emplasmen	Budi Anri, SH
Dusun Satelit Graha	T. Amir Hamzah
Dusun Bukit Anggrung	Muhammad Yunus

Dusun Bukit Bundar	M. Irfan
-----------------------	----------

## 2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Kebun Tanah Terban berjumlah 1.223 jiwa, dengan status pekerjaan sebagai berikut:

<b>Status Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Masih Sekolah	210
Bekerja	448
Tidak Bekerja	565

## 3. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Desa Kebun Tanah Terban menjalankan berbagai jenis pekerjaan, di antaranya:

- a. Pertanian dan Perkebunan
- b. Perdagangan
- c. Konstruksi
- d. Industri kerajinan
- e. Jasa pemerintahan
- f. Jasa umum lainnya

Hal ini menunjukkan adanya keberagaman ekonomi yang mendukung pertumbuhan kegiatan sosial dan ekonomi desa.

## **B. Pergeseran Pola Komunikasi Antara Orangtua Dan Anak Di Desa Kebun Tanah Terban**

Pola komunikasi antara orangtua dan anak mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Pada masa sebelumnya, komunikasi dalam keluarga umumnya dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka di rumah atau melalui pertemuan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, perkembangan penggunaan telepon genggam dan akses internet mulai menggeser pola komunikasi tersebut.

Saat ini, telepon genggam telah menjadi media komunikasi yang dominan antara orangtua dan anak. Penggunaan pesan singkat, panggilan suara, serta aplikasi pesan instan seperti WhatsApp menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, atau sekadar bertukar kabar. Hal ini memudahkan orangtua untuk tetap terhubung dengan anak meskipun sedang bekerja atau berada di luar rumah. Komunikasi menjadi lebih cepat, praktis, dan dapat dilakukan kapan saja.

Selain itu, media sosial seperti Facebook dan Instagram juga turut memengaruhi pola komunikasi keluarga. Beberapa orangtua dan anak di desa menggunakan media sosial untuk berbagi aktivitas harian, foto, serta memberikan respons berupa komentar atau pesan. Interaksi melalui media sosial ini menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan keterhubungan emosional tetap terjaga meskipun tidak selalu berinteraksi secara langsung. Namun, perubahan ini tidak hanya membawa dampak

positif. Ketergantungan terhadap perangkat digital membuat interaksi tatap muka cenderung berkurang. Dalam beberapa kasus, orangtua dan anak berada dalam satu lingkungan rumah, tetapi perhatian lebih banyak tertuju pada telepon genggam masing-masing. Kondisi ini dapat mengurangi kualitas komunikasi mendalam yang seharusnya membangun kedekatan emosional dalam keluarga.

Selain itu, kehadiran teknologi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti risiko paparan konten yang tidak sesuai usia dan terbatasnya pengawasan orangtua terhadap aktivitas digital anak. Oleh karena itu, penting bagi orangtua di Desa Kebun Tanah Terban untuk mampu mengatur penggunaan teknologi, menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi langsung, serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban mengalami perubahan signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi digital, khususnya penggunaan telepon genggam (HP) dan media sosial. Pada masa sebelumnya, komunikasi dalam keluarga umumnya dilakukan secara langsung, melalui percakapan tatap muka di rumah atau interaksi dalam aktivitas sehari-hari. Percakapan langsung ini menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, dan membangun kedekatan emosional.

Namun, perkembangan teknologi digital mulai menggeser pola komunikasi tersebut. Saat ini, telepon genggam menjadi media komunikasi dominan antara orang tua dan anak. Penggunaan pesan singkat, panggilan suara, serta aplikasi pesan instan seperti WhatsApp memungkinkan komunikasi lebih praktis, cepat, dan fleksibel, sehingga orang tua tetap dapat terhubung dengan anak meskipun sedang bekerja atau berada di luar rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Chika menyatakan:

“ya terkadang menggunakan HP kalau semisalkan lagi berada diluar untuk ngabarin orang tua saja.”<sup>63</sup>

Orang tua Chika, menambahkan:

“Kalok sama chika ya sering juga untuk cerita langsung gitu di saat saya lagi libur bekerja.”<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun HP digunakan, komunikasi tatap muka tetap menjadi bentuk interaksi utama. Telepon genggam berperan sebagai pendukung, terutama ketika jarak fisik membatasi interaksi langsung.

Selain itu, media sosial seperti Facebook dan Instagram turut memengaruhi pola komunikasi keluarga. Anak-anak dan orang tua menggunakan platform ini untuk berbagi aktivitas harian, foto, atau memberikan respons melalui komentar atau pesan singkat. Interaksi ini menciptakan ruang komunikasi baru, yang memungkinkan keterhubungan emosional tetap terjaga meskipun tidak selalu melalui interaksi langsung.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Chika, pada tanggal 28 Oktober 2025.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Edi, pada tanggal 28 Oktober 2025.

Namun, perubahan pola komunikasi ini juga membawa dampak negatif. Ketergantungan terhadap perangkat digital dapat mengurangi interaksi tatap muka, sehingga perhatian anak dan orang tua kadang lebih terfokus pada HP masing-masing. Salah satu siswa Sekolah Dasar menyampaikan:

“Aku ga ngeliat jam biasanya dari pulang sekolah jam 1 sampai malem, pas mau tidur berhenti megangnya pas mau ngambil makan aja”<sup>65</sup>

Sedangkan Farhan menambahkan bahwa:

“Cukup sering, biasanya 1 hingga 2 jam sekali main handphone. Aku make HP biasanya si cukup sering, sekali main HP bisa 2 sampe 3 jam”.

Temuan ini menunjukkan bahwa telepon pintar telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian anak dan remaja, digunakan untuk hiburan, komunikasi, maupun belajar. Meski durasinya cukup lama, sebagian besar narasumber masih berusaha membatasi penggunaan agar tidak berlebihan, sehingga interaksi tatap muka dan komunikasi emosional tetap dapat terjaga.

Selain itu, penelitian Wacks & Weinstein (2021) menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar yang intensif untuk aktivitas sosial dan hiburan dapat meningkatkan kecemasan sosial dan menurunkan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Aktivitas digital yang dominan

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Hendra, pada tanggal 28 Oktober 2025.

berpotensi menggantikan interaksi tatap muka esensial, sehingga kedekatan emosional dapat berkurang bila penggunaan tidak diatur dengan bijak.<sup>66</sup>

Pola komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban, Aceh Tamiang, mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Pada masa sebelumnya, komunikasi dalam keluarga lebih banyak dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka di rumah maupun dalam aktivitas sehari-hari, sehingga interaksi yang terjalin cenderung lebih intens dan mampu membangun kedekatan emosional yang kuat. Namun, seiring dengan meningkatnya penggunaan telepon genggam dan akses internet, pola komunikasi tersebut mulai mengalami pergeseran ke arah komunikasi digital yang lebih praktis dan fleksibel.

Saat ini, telepon genggam telah menjadi salah satu media komunikasi yang cukup dominan antara orang tua dan anak. Penggunaan pesan singkat, panggilan suara, serta aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan, maupun sekadar bertukar kabar. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Chika yang menyatakan bahwa “ya sering menggunakan HP, apalagi kalau lagi di luar atau lagi di kamar, biasanya ngabarin orang tua lewat chat atau telepon saja,” yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak lagi selalu dilakukan secara langsung, melainkan

---

<sup>66</sup> Wacks, Yehuda, and Aviv M. Weinstein. "Excessive smartphone use is associated with health problems in adolescents and young adults." *Frontiers in psychiatry* 12 (2021), hlm. 669042.

mulai bergeser ke media digital meskipun berada dalam lingkungan yang sama. Orang tua Chika juga menambahkan bahwa “kalau sama Chika sekarang lebih sering lewat HP juga, kadang jarang cerita langsung karena dia sering sibuk dengan HP-nya,” yang memperkuat adanya perubahan dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis teknologi.

Perubahan ini menunjukkan bahwa telepon genggam tidak lagi sekadar menjadi alat pendukung, tetapi telah berperan sebagai media utama dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak. Komunikasi menjadi lebih cepat dan mudah dilakukan kapan saja, namun di sisi lain interaksi langsung cenderung mengalami penurunan. Dalam beberapa situasi, meskipun berada dalam satu rumah, komunikasi tetap dilakukan melalui perangkat digital, sehingga intensitas percakapan tatap muka menjadi berkurang.

Selain itu, penggunaan media sosial seperti whatsapp, Facebook dan Instagram juga turut memperkuat pergeseran pola komunikasi dalam keluarga. Orang tua dan anak tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui unggahan, komentar, maupun pesan singkat di media sosial. Aktivitas ini menciptakan ruang komunikasi baru yang bersifat virtual, namun pada saat yang sama juga berpotensi mengurangi kualitas komunikasi yang bersifat mendalam dan emosional.

Dampak dari pergeseran ini juga terlihat dari meningkatnya intensitas penggunaan gadget di kalangan anak. Salah satu siswa Sekolah Dasar mengungkapkan bahwa “aku ga ngeliat jam, biasanya dari pulang

sekolah sampai malam main HP terus,” sementara Farhan menambahkan bahwa “cukup sering, biasanya 1 hingga 2 jam sekali main handphone, sekali main bisa 2 sampai 3 jam,” yang menunjukkan bahwa penggunaan smartphone telah menjadi bagian penting dalam rutinitas harian anak. Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan berkurangnya waktu interaksi langsung dengan orang tua, sehingga komunikasi dalam keluarga menjadi kurang intens.

Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pola komunikasi dari yang semula berbasis tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih dominan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun juga menimbulkan tantangan berupa berkurangnya kualitas interaksi langsung dan potensi munculnya jarak emosional dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari orang tua untuk tetap menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi tatap muka agar hubungan dalam keluarga tetap harmonis dan tidak kehilangan kedekatan emosional.

### **C. Strategi Pergeseran Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Di Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kebun Tanah Terban, Aceh Tamiang, pergeseran pola komunikasi dari tatap muka menuju digital mendorong orang tua untuk menerapkan berbagai strategi agar komunikasi

dengan anak tetap berjalan efektif dan berdampak positif. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengendalian teknologi, tetapi juga pada penguatan kualitas hubungan dalam keluarga.

### **1. Menerapkan Komunikasi Demokratis**

Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan gadget, telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak berlangsung secara tatap muka dengan pola yang cenderung satu arah (otoriter), kini mengalami pergeseran menuju pola yang lebih fleksibel dan terbuka. Gadget tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang memengaruhi cara individu berinteraksi dalam keluarga.

Dalam penerapan komunikasi demokratis menjadi semakin relevan. Komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang menekankan pada keterbukaan, kesetaraan, serta adanya ruang bagi setiap individu untuk menyampaikan pendapat. Orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan, memahami, dan memberikan arahan secara bijak kepada anak.

Pengaruh gadget turut mendorong terjadinya perubahan ini. Akses informasi yang luas membuat anak memiliki pengetahuan dan perspektif yang lebih beragam. Hal ini menuntut orang tua untuk menyesuaikan pendekatannya agar tidak terjadi

kesenjangan pemahaman. Dengan komunikasi demokratis, orang tua dapat mengajak anak berdiskusi, memberikan kesempatan untuk bertanya, serta menghargai pendapat anak, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis.

Namun demikian, penggunaan gadget juga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi langsung jika tidak dikelola dengan baik. Interaksi yang terlalu sering melalui layar dapat menyebabkan berkurangnya kedekatan emosional. Oleh karena itu, komunikasi demokratis tidak hanya dilakukan melalui media digital, tetapi juga perlu diperkuat melalui interaksi tatap muka yang berkualitas.

Dengan demikian, pergeseran pola komunikasi yang dipengaruhi oleh gadget menuntut orang tua untuk lebih adaptif dalam menerapkan komunikasi demokratis. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjaga hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, tetapi juga mendukung perkembangan karakter anak yang lebih mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Adapun hasil wawancara dengan orang tua sebagai berikut:

“Sekarang saya lebih sering tanya pendapat anak juga, tidak langsung marah atau melarang, biar dia juga merasa didengar”.<sup>67</sup>

Orang tua kedua menambahkan:

“Kalau anak cerita, saya usahakan dengar dulu, baru kasih saran, jadi dia tidak takut untuk terbuka”.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Madsyah, pada tanggal 28 Oktober 2025.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan T. Amilya Safitri, pada tanggal 29 Oktober 2025.

Pergeseran pola komunikasi yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget mendorong perubahan dari komunikasi yang bersifat otoriter menuju komunikasi yang lebih demokratis. Dalam konteks ini, orang tua tidak lagi mendominasi interaksi, melainkan mulai memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan terlibat secara aktif dalam proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya akses informasi yang dimiliki anak melalui gadget, sehingga menuntut orang tua untuk lebih terbuka dan adaptif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua telah mulai menerapkan komunikasi demokratis dengan cara mendengarkan anak terlebih dahulu, memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, serta menghindari sikap langsung menghakimi. Pendekatan ini membuat anak merasa dihargai dan lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Meskipun demikian, penggunaan gadget tetap perlu dikontrol agar tidak mengurangi kualitas interaksi langsung antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka menjadi kunci dalam menjaga hubungan yang harmonis. Secara keseluruhan, penerapan komunikasi demokratis di era digital mampu memperkuat hubungan keluarga serta membentuk karakter anak yang lebih mandiri, terbuka, dan bertanggung jawab.

## **2. Menentukan Momen Bebas Handphone (*Quality Time*)**

Orangtua menetapkan waktu-waktu tertentu seperti saat makan bersama, setelah pulang kerja, atau sebelum tidur sebagai momen

komunikasi tatap muka tanpa gangguan handphone. Strategi ini bertujuan menjaga intensitas interaksi langsung dan memperkuat kedekatan emosional antara orangtua dan anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau di rumah, kami biasakan saat makan bersama handphone tidak boleh dipegang. Itu waktu kami ngobrol, tanya kegiatan anak, dengar ceritanya. Supaya ada waktu benar-benar fokus sama anak”.<sup>69</sup>

Orangtua lain juga menegaskan bahwa waktu sebelum tidur sering dimanfaatkan sebagai momen komunikasi tatap muka:

“Biasanya sebelum tidur saya ajak anak ngobrol, tanya sekolahnya, ada masalah atau tidak. Di situ handphone kami simpan, supaya anak merasa diperhatikan”.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa orangtua secara sadar menerapkan strategi penentuan momen bebas handphone sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Waktu-waktu tertentu, seperti saat makan bersama dan menjelang tidur, dimanfaatkan sebagai *quality time* untuk melakukan komunikasi tatap muka tanpa gangguan penggunaan handphone. Strategi ini bertujuan agar orangtua dapat lebih fokus mendengarkan cerita, aktivitas, serta permasalahan yang dialami anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai. Dengan adanya pembatasan penggunaan handphone pada momen-momen tersebut,

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak T. Subhan, pada tanggal 1 November 2025.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Madsyah, pada tanggal 28 Oktober 2025.

intensitas interaksi langsung dapat terjaga dan kedekatan emosional antara orangtua dan anak semakin kuat.

### **3. Menjaga Keseimbangan Komunikasi Digital dan Tatap Muka**

Perkembangan gadget telah mengubah cara orang tua dan anak berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran teknologi memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan secara cepat dan praktis, terutama ketika anggota keluarga tidak berada di tempat yang sama. Namun, di sisi lain, intensitas penggunaan gadget yang tinggi juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung dalam keluarga. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak apabila tidak disikapi dengan bijak.

Dalam hal ini, menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka menjadi hal yang sangat penting. Komunikasi digital seperti melalui pesan singkat atau media sosial memang efektif sebagai sarana pendukung, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran komunikasi langsung. Interaksi tatap muka memungkinkan terjadinya penyampaian emosi, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh yang lebih utuh, sehingga mampu memperkuat hubungan emosional dalam keluarga.

Orang tua memiliki peran penting dalam mengatur penggunaan gadget agar tidak mendominasi komunikasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menetapkan waktu khusus untuk

berinteraksi secara langsung, seperti saat makan bersama atau berkumpul di rumah. Dengan demikian, anak tetap merasakan kehadiran orang tua secara nyata, bukan hanya melalui layar digital. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua di Desa Tanah Terban sebagai berikut:

“Memang sekarang sering pakai HP buat komunikasi, tapi kalau di rumah tetap saya ajak ngobrol langsung”.<sup>71</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Bapak T. Subhan sebagai berikut:

“Kami biasakan kalau malam kumpul, cerita-cerita tanpa pegang HP, biar tetap dekat sama anak.”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, strategi yang dilakukan dalam menghadapi pergeseran pola komunikasi antara orang tua dan anak adalah dengan menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan interaksi tatap muka. Orang tua tetap memanfaatkan gadget sebagai sarana komunikasi yang praktis, namun tidak menjadikannya sebagai satu-satunya media dalam berinteraksi.

Selain itu, orang tua secara sadar meluangkan waktu untuk berkomunikasi langsung dengan anak, seperti mengajak berbicara saat berada di rumah serta menciptakan momen kebersamaan tanpa penggunaan HP. Strategi ini bertujuan untuk mempertahankan kedekatan emosional, meningkatkan keterbukaan anak, serta memastikan bahwa hubungan keluarga tetap harmonis meskipun berada di tengah perkembangan teknologi digital.

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sabarudin Harahap, pada tanggal 30 Oktober 2025.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak T. Subhan, pada tanggal 1 November 2025.

#### **4. Mengatur Penggunaan Gadget**

Perkembangan gadget yang semakin pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Gadget tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana hiburan, edukasi, dan akses informasi yang mudah dijangkau oleh anak. Namun, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berkurangnya interaksi sosial, menurunnya konsentrasi belajar, hingga terganggunya hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, orang tua perlu menerapkan strategi pengaturan penggunaan gadget secara bijak. Pengaturan ini tidak berarti melarang sepenuhnya, melainkan menetapkan batasan yang jelas terkait waktu, durasi, serta jenis penggunaan gadget. Dengan adanya aturan yang disepakati bersama, anak dapat belajar menggunakan teknologi secara lebih bertanggung jawab dan tidak berlebihan.

Selain itu, peran orang tua sebagai pengawas dan pendamping sangat diperlukan. Orang tua tidak hanya mengontrol, tetapi juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget. Pendekatan ini membantu anak untuk lebih sadar dalam mengelola waktu penggunaan gadget serta mampu menyeimbangkan antara aktivitas digital dan aktivitas lainnya, seperti

belajar, bermain, dan berinteraksi secara langsung. Adapun hasil wawancara dengan orang tua sebagai berikut:

“Saya batasi anak main HP, biasanya hanya setelah belajar atau di waktu tertentu saja, jadi tidak boleh sembarangan pegang HP kapan saja. Kalau tugas sekolahnya belum selesai, saya tidak izinkan sama sekali, harus diselesaikan dulu baru boleh main. Saya juga sering mengingatkan supaya dia tidak terlalu lama, karena kalau dibiarkan bisa lupa waktu dan malas belajar”<sup>73</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Sabaruddin Harahap sebagai berikut:

“Kalau sudah terlalu lama pegang HP, saya ingatkan atau suruh istirahat dulu, biasanya saya panggil dan saya suruh berhenti sebentar, kadang saya ajak ngobrol atau minta bantu pekerjaan rumah supaya dia tidak terus-terusan di HP”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatur penggunaan gadget adalah dengan menetapkan batasan waktu dan aturan yang jelas dalam penggunaan HP. Orang tua tidak memperbolehkan anak menggunakan gadget secara bebas, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah menyelesaikan tugas sekolah.

Selain itu, orang tua juga melakukan pengawasan dengan cara mengingatkan anak ketika penggunaan gadget sudah berlebihan serta meminta anak untuk berhenti sejenak. Tidak hanya itu, orang tua mengalihkan perhatian anak ke aktivitas lain yang lebih bermanfaat, seperti mengajak berbicara atau membantu pekerjaan rumah, sehingga anak tidak terus-menerus terfokus pada gadget. Dengan demikian,

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Madsyah, pada tanggal 28 Oktober 2025.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sabarudin Harahap, pada tanggal 30 Oktober 2025.

strategi yang diterapkan menekankan pada pembatasan, pengawasan, dan pendampingan, agar penggunaan gadget tetap terkontrol serta tidak mengganggu perkembangan anak maupun kualitas komunikasi dalam keluarga.

#### **5. Melakukan Pengawasan dan Bimbingan**

Perkembangan gadget di era digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak. Anak kini memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dan interaksi melalui media digital, yang secara tidak langsung memengaruhi cara mereka berkomunikasi, bersikap, dan berperilaku. Kondisi ini menyebabkan pergeseran pola komunikasi dari yang sebelumnya lebih terkontrol oleh orang tua menjadi lebih bebas dan terbuka. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam bentuk pengawasan dan bimbingan agar penggunaan teknologi tetap berada pada jalur yang positif.

Pengawasan yang dimaksud tidak hanya sebatas mengontrol penggunaan gadget, tetapi juga mencakup pemantauan terhadap konten yang diakses anak serta cara anak berinteraksi di dunia digital. Tanpa pengawasan yang memadai, anak berisiko terpapar informasi yang tidak sesuai dengan usia maupun nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Dalam hal ini, orang tua perlu memahami perkembangan teknologi agar mampu mengawasi secara efektif tanpa menimbulkan

kesan membatasi secara berlebihan. Adapun hasil wawancara Bersama orang tua sebagai berikut:

“Saya sering cek apa yang dia buka di HP, takutnya ada yang tidak bagus”.<sup>75</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Bapak T. Subhan sebagai berikut:

“Saya kasih tahu mana yang boleh ditonton dan mana yang tidak, jadi anak juga lebih paham.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi pergeseran pola komunikasi akibat penggunaan gadget adalah dengan melakukan pengawasan dan bimbingan secara aktif terhadap anak. Pengawasan dilakukan dengan memantau penggunaan HP serta mengecek konten yang diakses anak untuk memastikan tidak ada informasi yang berdampak negatif.

Selain itu, orang tua juga memberikan bimbingan dengan cara mengarahkan anak mengenai konten yang boleh dan tidak boleh diakses, sehingga anak memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menggunakan gadget secara bijak. Strategi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu anak agar tetap berada pada jalur penggunaan teknologi yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kebun Tanah Terban, Aceh Tamiang, dapat disimpulkan bahwa pergeseran pola komunikasi orang tua dan anak di era digital yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget telah

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sabarudin Harahap, pada tanggal 30 Oktober 2025.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bapak T. Subhan, pada tanggal 1 November 2025.

mendorong orang tua untuk menerapkan berbagai strategi adaptif agar komunikasi dalam keluarga tetap berjalan efektif dan harmonis.

Secara umum, strategi yang dilakukan orang tua meliputi penerapan komunikasi demokratis, menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan tatap muka, mengatur penggunaan gadget, serta melakukan pengawasan dan bimbingan secara aktif. Keempat strategi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendamping, fasilitator, dan pembimbing bagi anak dalam memanfaatkan teknologi.

Penerapan komunikasi demokratis ditandai dengan keterbukaan, pemberian ruang bagi anak untuk berpendapat, serta sikap orang tua yang lebih mendengarkan dan tidak otoriter. Sementara itu, keseimbangan komunikasi digital dan tatap muka dilakukan dengan tetap mengutamakan interaksi langsung guna menjaga kedekatan emosional dalam keluarga. Pengaturan penggunaan gadget diterapkan melalui pembatasan waktu, pengawasan aktivitas anak, serta pengalihan ke kegiatan yang lebih bermanfaat. Adapun pengawasan dan bimbingan dilakukan dengan memantau penggunaan gadget sekaligus memberikan arahan mengenai konten yang layak dan tidak layak diakses.

Dengan demikian, seluruh strategi tersebut menunjukkan upaya orang tua dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan kualitas hubungan keluarga. Secara keseluruhan, pergeseran pola komunikasi di era digital tidak selalu berdampak negatif, selama

orang tua mampu menerapkan strategi yang tepat, sehingga tercipta komunikasi yang lebih sehat, seimbang, dan mampu membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kontrol diri dalam penggunaan teknologi.

Dengan demikian, strategi komunikasi orangtua dengan anak di Desa Kebun Tanah Terban sejalan dengan teori strategi komunikasi Onong Uchana Effendy, di mana komunikasi dirancang secara fleksibel dan disesuaikan dengan situasi. Selain itu, strategi tersebut juga mencerminkan penerapan unsur komunikasi interpersonal menurut DeVito, khususnya dalam menjaga keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan di tengah tantangan era digital. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital hadir secara masif, nilai-nilai komunikasi interpersonal dalam keluarga masih tetap dipertahankan dan dikelola secara sadar oleh orangtua.<sup>77</sup>

#### **D. Analisa Penulis**

Pergeseran pola komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban menunjukkan perubahan yang cukup kompleks seiring dengan perkembangan teknologi digital. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada media komunikasi yang digunakan, tetapi juga pada cara, intensitas, serta kualitas interaksi dalam keluarga. Jika pada masa sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka, kini komunikasi telah bergeser ke arah digital yang lebih cepat, praktis, dan fleksibel.

---

<sup>77</sup> Joseph.A Devito, *Komunikasi Antarmanusia edisi 5 Alih Bahasa : Ir Agus Maulana, M.S.M.* (Jakarta: Karisma Publishing Grup, 1997), h. 259 – 264.

Pada masa tradisional, interaksi antara orang tua dan anak umumnya berlangsung secara langsung di rumah atau melalui aktivitas sehari-hari seperti makan bersama, bekerja, atau berkumpul di waktu senggang. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens, penuh perhatian, serta melibatkan ekspresi verbal dan nonverbal secara utuh. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk kedekatan emosional yang lebih kuat dalam keluarga.

Namun, kemunculan telepon genggam (HP) dan akses internet telah mengubah pola tersebut secara signifikan. Saat ini, HP menjadi media utama dalam komunikasi keluarga. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, panggilan suara, dan pesan singkat telah menggantikan sebagian besar komunikasi tatap muka, terutama ketika orang tua sedang bekerja atau anak berada di luar rumah. Komunikasi menjadi lebih cepat dan tidak terikat ruang dan waktu, sehingga kebutuhan informasi dapat tersampaikan dengan segera.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan HP telah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari. Chika menyampaikan bahwa komunikasi dengan orang tua sering dilakukan melalui HP, terutama ketika berada di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi sarana utama untuk menjaga keterhubungan meskipun tidak bertemu secara langsung. Di sisi lain, orang tua Chika juga mengakui bahwa komunikasi langsung masih dilakukan, terutama saat memiliki waktu luang. Hal ini menggambarkan adanya transisi dari komunikasi langsung menuju komunikasi digital yang bersifat saling melengkapi.

Selain komunikasi personal melalui HP, media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram juga turut memperluas ruang interaksi dalam keluarga.

Orang tua dan anak tidak hanya berkomunikasi melalui pesan langsung, tetapi juga melalui aktivitas berbagi foto, status, dan komentar di media sosial. Pola ini menciptakan bentuk komunikasi baru yang bersifat virtual, yang memungkinkan interaksi tetap terjalin meskipun tidak secara fisik bertemu. Namun, komunikasi seperti ini cenderung bersifat singkat dan kurang mendalam secara emosional.

Di sisi lain, pergeseran pola komunikasi ini juga membawa dampak yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah berkurangnya intensitas interaksi tatap muka dalam keluarga. Dalam beberapa kondisi, meskipun berada dalam satu rumah, masing-masing individu lebih fokus pada gadget yang digunakan. Hal ini menyebabkan komunikasi langsung menjadi berkurang dan interaksi emosional tidak lagi seintens sebelumnya. Kondisi tersebut dapat mengurangi kualitas hubungan keluarga apabila tidak diimbangi dengan komunikasi langsung yang cukup.

Hasil wawancara dengan siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan HP sudah menjadi bagian dari rutinitas harian. Salah satu informan menyatakan bahwa penggunaan HP dilakukan hampir sepanjang hari setelah pulang sekolah hingga malam hari. Informan lain juga menyebutkan bahwa penggunaan HP dapat berlangsung selama 2–3 jam dalam satu kali penggunaan. Temuan ini menunjukkan bahwa gadget telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari anak, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran.

Namun demikian, penggunaan yang cukup intens tersebut masih diupayakan untuk dibatasi oleh sebagian keluarga agar tidak mengganggu

aktivitas utama seperti belajar dan interaksi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa meskipun teknologi memiliki manfaat besar, penggunaannya tetap perlu dikendalikan agar tidak mengurangi kualitas komunikasi dalam keluarga.

Secara teoritis, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wacks & Weinstein (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan smartphone secara intensif untuk aktivitas sosial dan hiburan dapat berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga serta meningkatkan kecenderungan kecemasan sosial. Ketergantungan pada perangkat digital berpotensi menggantikan interaksi tatap muka yang bersifat esensial dalam membangun hubungan emosional yang sehat.<sup>78</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pergeseran pola komunikasi di Desa Kebun Tanah Terban tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh perubahan gaya hidup masyarakat. Komunikasi digital memang memberikan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas, namun di sisi lain juga membawa tantangan berupa berkurangnya interaksi langsung dan potensi melemahnya kedekatan emosional dalam keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari orang tua untuk menyeimbangkan penggunaan komunikasi digital dengan komunikasi tatap muka. Upaya menjaga keseimbangan ini menjadi penting agar hubungan antara orang tua dan anak tetap harmonis, komunikatif, serta memiliki kedekatan emosional

---

<sup>78</sup> Wacks, Yehuda, and Aviv M. Weinstein. "Excessive smartphone use is associated with health problems in adolescents and young adults." *Frontiers in psychiatry* 12 (2021): 669042.

yang kuat meskipun berada di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Strategi komunikasi orang tua dengan anak di Desa Kebun Tanah Terban menunjukkan adanya proses adaptasi yang cukup kompleks terhadap perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan gadget yang telah mengubah pola komunikasi keluarga dari tatap muka menjadi lebih digital dan fleksibel. Dalam kondisi ini, orang tua tidak menolak kehadiran teknologi, tetapi berupaya mengelolanya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai komunikasi dalam keluarga. Jika dianalisis menggunakan teori strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy, langkah-langkah yang dilakukan orang tua dapat dikatakan sudah sesuai karena bersifat fleksibel, situasional, dan menyesuaikan kebutuhan komunikasi. Orang tua tidak menggunakan pendekatan tunggal, melainkan mengombinasikan komunikasi digital dan tatap muka untuk menjaga efektivitas hubungan dengan anak.

Selanjutnya, jika dianalisis menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. De Vito, strategi yang diterapkan orang tua dapat dilihat melalui lima unsur utama komunikasi efektif. Unsur pertama adalah keterbukaan (*openness*). Dalam praktiknya, keterbukaan antara orang tua dan anak di desa ini masih cukup terjaga, meskipun mengalami perubahan bentuk. Anak tetap cenderung lebih nyaman berkomunikasi secara langsung, namun dalam kondisi tertentu juga menggunakan media digital untuk menyampaikan pesan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan sudah sesuai dengan teori De Vito, karena baik orang tua maupun anak masih memiliki ruang untuk menyampaikan pikiran dan perasaan,

meskipun media komunikasi telah berubah. Namun demikian, keterbukaan ini masih perlu diperkuat agar tidak hanya terjadi pada situasi tertentu saja, tetapi juga menjadi kebiasaan komunikasi yang konsisten.

Unsur kedua adalah empati. Dalam penelitian ini, empati orang tua terlihat dari perubahan pendekatan yang awalnya cenderung otoriter menjadi lebih bersahabat dan memahami kondisi anak. Orang tua mulai menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter anak yang hidup di era digital. Mereka tidak lagi menggunakan pendekatan keras, tetapi lebih banyak mendengarkan dan merangkul anak sebagai teman diskusi. Hal ini sangat sesuai dengan teori De Vito, karena menunjukkan kemampuan orang tua dalam memahami perspektif anak. Di sisi lain, empati juga muncul dari anak yang mulai menyadari bahwa penggunaan gadget dapat memengaruhi hubungan dengan orang tua, sehingga mereka berusaha menyeimbangkan interaksi digital dan langsung.

Unsur ketiga adalah dukungan (supportiveness). Strategi orang tua dalam memberikan dukungan sudah cukup sesuai dengan konsep De Vito, karena dilakukan secara fleksibel baik melalui komunikasi langsung maupun digital. Ketika anak berada di rumah, dukungan diberikan melalui percakapan tatap muka, nasihat, serta pendampingan langsung. Namun ketika terpisah jarak, dukungan tetap diberikan melalui HP seperti pesan atau telepon. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan tidak hilang meskipun media berubah, tetapi tetap berjalan sesuai kondisi. Meskipun demikian, dukungan akan lebih optimal jika komunikasi langsung lebih sering diutamakan karena memiliki kekuatan emosional yang lebih besar dibanding komunikasi digital.

Unsur keempat adalah sikap positif (*positiveness*). Dalam konteks ini, orang tua sudah cukup sesuai dengan teori De Vito karena tidak menunjukkan sikap menolak atau melarang secara keras penggunaan gadget. Sebaliknya, mereka lebih memilih pendekatan pengaturan, seperti menentukan waktu penggunaan HP dan menciptakan momen kebersamaan tanpa gangguan gadget. Sikap ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai keluarga. Namun, sikap positif ini masih perlu terus diperkuat agar tidak hanya bersifat situasional, tetapi menjadi pola komunikasi yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur kelima adalah kesetaraan (*equality*). Dalam penelitian ini, kesetaraan mulai terlihat dalam hubungan orang tua dan anak yang lebih dialogis. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sementara orang tua tidak lagi mendominasi komunikasi secara mutlak. Hubungan yang lebih santai bahkan seperti teman menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi otoriter menuju demokratis. Hal ini sesuai dengan teori De Vito, karena komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dua arah yang saling menghargai. Namun demikian, kesetaraan ini tetap berada dalam batas peran masing-masing, di mana orang tua tetap berfungsi sebagai pembimbing utama.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi orang tua di Desa Kebun Tanah Terban dapat dikatakan sudah cukup sesuai dengan teori De Vito, meskipun masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap perkembangan teknologi. Orang tua telah mampu mengintegrasikan komunikasi digital dan tatap muka, serta menerapkan nilai-nilai komunikasi interpersonal dalam interaksi sehari-hari.

Namun, tantangan utama yang masih perlu diperhatikan adalah menjaga konsistensi komunikasi tatap muka agar tidak semakin tergeser oleh dominasi gadget. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga perlu terus diperkuat agar mampu menjaga kualitas hubungan emosional dalam keluarga secara berkelanjutan di era digital.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Kebun Tanah Terban menunjukkan adanya pergeseran yang cukup signifikan dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis digital. Penggunaan telepon genggam dan media sosial telah menjadi bagian penting dalam interaksi sehari-hari, sehingga komunikasi menjadi lebih praktis, cepat, dan fleksibel. Meskipun demikian, komunikasi langsung masih tetap dipertahankan sebagai sarana utama dalam membangun kedekatan emosional. Pergeseran ini tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa berkurangnya intensitas interaksi tatap muka serta potensi melemahnya hubungan emosional apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang berkualitas.
2. Strategi komunikasi orang tua dengan anak di era digital dilakukan melalui berbagai upaya adaptif yang menekankan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung. Strategi tersebut meliputi penerapan komunikasi demokratis, penentuan momen bebas handphone (quality time), menjaga keseimbangan komunikasi digital dan tatap muka, mengatur penggunaan gadget, serta melakukan pengawasan dan bimbingan secara aktif. Strategi ini juga sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal menurut De Vito, yaitu keterbukaan, empati,

dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dengan demikian, orang tua tidak hanya berperan sebagai

pengontrol, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing, sehingga komunikasi dalam keluarga tetap harmonis, efektif, dan mampu mendukung perkembangan karakter anak di era digital.

## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi orang tua, tetap menjaga keseimbangan antara komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Interaksi langsung sebaiknya tetap menjadi prioritas, terutama pada momen-momen penting seperti makan bersama, waktu santai sore hari, atau saat mendampingi anak belajar.
2. Bagi anak, menggunakan telepon genggam dan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, serta tetap mengutamakan interaksi langsung dengan orang tua saat berada di rumah.
3. Bagi penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh intensitas penggunaan telepon genggam dan media sosial terhadap kualitas komunikasi emosional dan kedekatan keluarga secara kuantitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi keempat). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Damar, H., & Kurniawati, S. (2017). Pengaruh gangguan emosional pada kualitas hubungan orangtua-anak dalam era digital. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(2), 77–85.
- Daryanto. (2014). *Teori komunikasi*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditia Bakti.
- Hidayati, S. (2021). *Komunikasi antarpribadi dalam keluarga di era digital* (pp. 25–43). Jakarta: Penerbit Media Komunikasi.
- Hermawan, Y. S. (2020). *Pengaruh penggunaan handphone dalam komunikasi keluarga* (pp. 45–62). Jakarta: Penerbit Ilmu Komunikasi.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Marwati, D. (2017). *Membangun keharmonisan keluarga dalam era digital* (pp. 89–101). Surabaya: Penerbit Keluarga Sejahtera.
- Mas, S. R., & Haris, I. (2020). *Komunikasi dalam organisasi (Teori dan aplikasi)*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.
- Mubarok, & Andjani, M. D. (2014). *Komunikasi antrapribadi dalam masyarakat majemuk*. Makassar: Dapur Buku.

- Rahmawati, A. (2017). *Interaksi sosial dalam keluarga: Perspektif komunikasi keluarga* (pp. 98–110). Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Santoso, I. (2016). Teori komunikasi interpersonal dalam interaksi orangtua-anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(4), 28–35.
- Setiawan, R., & Salim, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga di era teknologi. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, 11(2), 52–60.
- Soeparno, A. (2020). *Teori komunikasi: Pendekatan dalam hubungan keluarga* (pp. 120–137). Bandung: Penerbit Alam Raya.
- Suharno. (2016). *Komunikasi bisnis: Peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suryana, H. (2018). *Psikologi keluarga dan hubungan emosional anak* (pp. 22–38). Bandung: Penerbit Pustaka Keluarga.
- Hermawan, Y. S. (2021). Pengaruh penggunaan media digital terhadap komunikasi interpersonal dalam keluarga di era modern. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 18(2), 154–167.
- Kurniawati, F. (2019). Pengaruh kualitas komunikasi terhadap keharmonisan keluarga dalam era digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(3), 134–145.
- Nurhasanah, M., & Yulianto, R. (2018). Dampak penggunaan teknologi terhadap hubungan sosial keluarga. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 112–120.
- Putri, I. (2023, Februari 5). Dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi orangtua dan anak di era digital. *Kompas.com*.  
<https://www.kompas.com/dampak-media-sosial-ortu-anak>

- Rahardjo, M. (2021). Dampak kurangnya interaksi orangtua dan anak terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(1), 50.
- Rahmat. (2020). Pengaruh kurangnya interaksi tatap muka terhadap keterampilan sosial anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(3), 102–117.
- Setiawan. (2020). Pengaruh keterbatasan waktu orangtua terhadap pola asuh anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 12(2), 45–58.
- Wahyuni, S., & Putri, N. (2022). Perubahan gaya komunikasi anak dan orangtua di era digital. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 9(2), 78–89.
- Wijayanto, S. (2020). Pengaruh media sosial terhadap komunikasi keluarga: Studi kasus penggunaan handphone oleh orangtua. *Jurnal Komunikasi Digital*, 15(3), 174–185.
- Wulandari, T. (2021). Persepsi orangtua mengenai pengaruh teknologi digital dalam hubungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 5(1), 44–53.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Laporan survei pengguna internet Indonesia 2023*. <https://apjii.or.id>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik ketenagakerjaan perempuan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Aceh Tamiang. (2023). *Laporan ekonomi dan ketenagakerjaan wilayah Aceh Tamiang*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Laporan data survei nasional mengenai komunikasi dalam keluarga*.
- Wawancara dengan Rian, anak berusia 10 tahun, Jakarta, 12 November 2024.
- Wawancara dengan Sabilah, remaja berusia 15 tahun, Jakarta, 12 November 2024.

Wawancara dengan Safrizal, orangtua di Desa Kebun Tanah Terban, Aceh Tamiang, 2025.

Wawancara dengan Siti, orangtua di Desa Kebun Tanah Terban, Aceh Tamiang, 2025.

Yuliyastika, E. (2018). *Pola komunikasi da'i dan da'iyah perkotaan Banda Aceh dalam menyampaikan dakwah* (Skripsi). UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.